

BAHASA RELIGIUS DALAM KOMUNIKASI PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Ngalimun¹, Latifah²

¹Universitas Sapta Mandiri Balangan

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstract

Religious language is a form of language variation used to convey religious values, teachings, and identities within society. From a sociolinguistic perspective, religious language is understood not merely as a tool for communication but also as a social practice shaped by cultural contexts, social structures, and the dynamics of human interaction. This study aims to analyze the characteristics of religious language, the social factors influencing its use, and its role in shaping religious identity and solidarity within the community. A qualitative approach utilizing library research was employed. Data were gathered through a review of books, national and international scholarly articles, and research findings related to sociolinguistics, religious communication, and religious language. Data analysis was conducted using content analysis with a descriptive-interpretative approach to identify, classify, and interpret relevant concepts. The findings indicate that religious language serves symbolic, educational, integrative, and persuasive functions in social life. Its use is influenced by factors such as culture, education, age, community, and the evolution of digital media, which has fostered the emergence of new forms of religious communication. Beyond reinforcing religious identity, religious language plays a role in fostering social cohesion, instilling moral values, and supporting practices of religious moderation. This study affirms that a sociolinguistic perspective provides a comprehensive understanding of the interplay between language, religion, and society amidst the social changes of the digital era.

Keywords: religious language, sociolinguistics, communication

Abstrak

Bahasa religius merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan nilai, ajaran, dan identitas keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa religius tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, struktur sosial, dan dinamika interaksi antarmanusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik bahasa religius, faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya, serta perannya dalam membentuk identitas dan solidaritas keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai buku, artikel ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik, komunikasi keagamaan, dan bahasa religius. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa religius memiliki fungsi simbolik, edukatif, integratif, dan persuasif dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahasa religius dipengaruhi oleh faktor budaya, pendidikan, usia, komunitas, serta perkembangan media digital yang mendorong munculnya berbagai bentuk

komunikasi keagamaan baru. Selain memperkuat identitas keagamaan, bahasa religius juga berperan dalam membangun kohesi sosial, menanamkan nilai-nilai moral, dan mendukung praktik moderasi beragama. Kajian ini menegaskan bahwa perspektif sosiolinguistik memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, agama, dan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial pada era digital.

Kata kunci: bahasa religius, sosiolinguistik, komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan realitas sosial, penyampai nilai budaya, dan representasi identitas suatu komunitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang penggunaannya senantiasa dipengaruhi oleh konteks masyarakat tempat bahasa tersebut berkembang. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat timbal balik; masyarakat membentuk variasi bahasa, sementara bahasa turut membangun struktur sosial, nilai, dan identitas kelompok. Holmes (2013) menjelaskan bahwa bahasa tidak pernah digunakan dalam ruang yang hampa, melainkan selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, agama, dan budaya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk penggunaan bahasa mencerminkan karakteristik masyarakat yang menggunakannya.

Dalam kehidupan beragama, bahasa memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar instrumen komunikasi. Bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan ajaran agama, membangun kesadaran spiritual, menanamkan nilai moral, serta memperkuat identitas keagamaan suatu masyarakat. Crystal (2003) menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol identitas sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan keyakinan, nilai, dan afiliasi kelompoknya. Dalam konteks agama, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman religius, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan ikatan emosional di antara anggota komunitas keagamaan. Oleh sebab itu, bahasa religius memiliki dimensi linguistik sekaligus dimensi sosial yang saling berkaitan.

Bahasa religius dapat dipahami sebagai ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ragam bahasa ini ditandai oleh penggunaan istilah, ungkapan, simbol, dan gaya tutur yang mengandung nilai-nilai spiritual sesuai dengan ajaran agama tertentu. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, penggunaan ungkapan seperti *Assalāmu‘alaikum*, *Bismillāh*, *Alhamdulillah*, *Insyā Allāh*, *Mā syā Allāh*, dan *Astaghfirullāh* telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan budaya masyarakat Muslim. Fishman (1972) menegaskan bahwa pilihan bahasa seseorang selalu dipengaruhi oleh domain penggunaan bahasa, termasuk domain agama, sehingga bahasa religius berkembang sebagai variasi bahasa yang memiliki fungsi sosial dan simbolik yang khas.

Perspektif sosiolinguistik memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bahasa religius karena menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik sosial. Labov (1972) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan kondisi sosial masyarakat, sehingga setiap komunitas memiliki karakteristik bahasa yang mencerminkan identitas sosialnya. Sejalan dengan itu, Hymes (1974) melalui konsep *Ethnography of Communication* menegaskan bahwa penggunaan bahasa harus dipahami berdasarkan konteks komunikasi yang meliputi penutur, lawan tutur,

tujuan komunikasi, norma interaksi, serta situasi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, bahasa religius tidak dapat dianalisis hanya berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga harus dipahami melalui konteks sosial, budaya, dan keagamaan tempat bahasa tersebut digunakan.

Dalam tradisi Islam, bahasa memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi media utama dalam penyampaian wahyu, pendidikan, dakwah, dan pembentukan peradaban. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kekuatan retorika, estetika, dan makna yang mendalam. Namun, penyebaran Islam ke berbagai wilayah melahirkan proses adaptasi bahasa yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima oleh masyarakat dengan latar budaya yang beragam. Azra (2019) menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui proses akulturasi budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasa lokal sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius bersifat dinamis karena selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama yang disampaikannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan ruang baru bagi penggunaan bahasa religius. Aktivitas dakwah yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini bergeser ke berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan podcast. Perubahan media komunikasi tersebut tidak hanya mengubah pola penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga memengaruhi gaya bahasa, pilihan diksi, strategi retorika, serta bentuk interaksi antara komunikator dan audiens. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) telah mengubah pola komunikasi manusia dari komunikasi linear menjadi komunikasi multidirectional yang berlangsung secara cepat, terbuka, dan lintas batas. Dalam konteks ini, bahasa religius mengalami transformasi menjadi lebih komunikatif, ringkas, dan adaptif terhadap karakteristik pengguna media digital, khususnya generasi muda.

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam penggunaan bahasa religius. Arus informasi yang sangat cepat memungkinkan penyebaran narasi keagamaan berlangsung tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai bentuk komunikasi keagamaan yang bersifat provokatif, eksklusif, bahkan mengandung ujaran kebencian dengan menggunakan legitimasi bahasa agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius tidak selalu menjadi instrumen pemersatu, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pembentukan polarisasi sosial apabila tidak disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa religius serta bagaimana bahasa tersebut berperan dalam membangun harmoni maupun konflik di tengah masyarakat yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan fenomena bahasa religius sebagai praktik sosial dalam perspektif sosiolinguistik, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada upaya mengeksplorasi serta memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan bahasa religius dalam kehidupan masyarakat serta keterkaitannya dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan.

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Zed (2018) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama untuk memperoleh data, menganalisis konsep, serta membangun argumentasi ilmiah secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi memanfaatkan berbagai sumber akademik sebagai dasar analisis terhadap fenomena bahasa religius dalam perspektif sosiolinguistik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas teori sosiolinguistik, variasi bahasa, komunikasi keagamaan, serta bahasa religius. Literatur karya Joshua A. Fishman, Ronald Wardhaugh, Janet Holmes, William Labov, Dell Hymes, dan Pierre Bourdieu digunakan sebagai rujukan utama untuk menjelaskan konsep-konsep sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang membahas hubungan antara bahasa, agama, dan masyarakat. Adapun data sekunder berupa buku referensi, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kebaruan publikasi agar analisis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat. Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisasikan sesuai dengan tema-tema penelitian, seperti konsep bahasa religius, teori sosiolinguistik, fungsi sosial bahasa, identitas keagamaan, serta perkembangan bahasa religius dalam era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan melalui penafsiran sistematis terhadap isi dokumen atau teks. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi terhadap konsep-konsep utama, serta penyusunan sintesis untuk menjelaskan hubungan antara bahasa religius dan perspektif sosiolinguistik. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengaitkan teori-teori sosiolinguistik dengan fenomena penggunaan bahasa religius dalam kehidupan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi, karakteristik, dan dinamika bahasa religius sebagai bagian dari praktik sosial.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki otoritas akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber dengan mempertimbangkan relevansi, konsistensi argumentasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas konseptual yang kuat dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bahasa religius dalam perspektif sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Religius sebagai Variasi Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga menjadi representasi identitas, budaya, ideologi, serta sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Dalam konteks tersebut, bahasa religius merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang karena adanya kebutuhan komunikasi dalam ranah keagamaan. Penggunaan bahasa religius tidak hanya ditentukan oleh kaidah linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi masyarakat penuturnya.

Fishman (1972) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul sesuai dengan domain penggunaan bahasa, seperti keluarga, pendidikan, pemerintahan, pekerjaan, dan agama. Domain agama memiliki karakteristik tersendiri karena komunikasi yang berlangsung di dalamnya tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keyakinan, memperkuat identitas kolektif, serta menanamkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, bahasa religius memiliki ciri kebahasaan yang berbeda dibandingkan ragam bahasa dalam domain sosial lainnya.

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, penggunaan bahasa religius tampak dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti khutbah Jumat, ceramah keagamaan, pembelajaran di pesantren, doa bersama, zikir, pengajian, maupun percakapan sehari-hari. Ungkapan seperti *Assalāmu'alaikum*, *Alhamdulillah*, *Subhānallāh*, *Insyā Allāh*, *Astaghfirullāh*, dan *Barakallāhu fikum* telah menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai bentuk doa atau pujian kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai simbol identitas keislaman dan penanda kedekatan antarsesama Muslim.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Ethnography of Communication yang dikemukakan oleh Hymes (1974). Menurut Hymes, penggunaan bahasa harus dipahami berdasarkan konteks komunikasi yang meliputi penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, norma interaksi, serta situasi sosial tempat komunikasi berlangsung. Dengan demikian, makna bahasa religius tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat atau makna leksikalnya, tetapi juga oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh, ungkapan *Insyā Allāh* dapat bermakna doa, harapan, komitmen, atau bahkan penolakan secara halus, bergantung pada konteks interaksi dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa religius juga menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa dan identitas sosial. Holmes (2013) menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang sering kali digunakan untuk menunjukkan identitas kelompok yang dimilikinya. Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan salam Islam, istilah-istilah Arab, maupun ungkapan keagamaan sering kali menjadi penanda identitas religius sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas tertentu. Bahasa dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan sosial (*marker of group membership*).

Selain sebagai penanda identitas, bahasa religius memiliki fungsi edukatif. Ceramah, khutbah, pengajian, dan pembelajaran agama merupakan media utama untuk mentransmisikan ajaran agama kepada masyarakat. Halliday (1978) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi tersebut tampak jelas dalam komunikasi keagamaan. Fungsi ideasional terlihat pada penyampaian ajaran Islam melalui ayat Al-Qur'an dan hadis. Fungsi interpersonal tampak dalam hubungan emosional antara dai dengan jamaah melalui penggunaan sapaan yang santun, doa, maupun ungkapan persaudaraan. Adapun fungsi tekstual terlihat pada kemampuan bahasa religius menyusun pesan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Bahasa religius juga berperan sebagai instrumen pembentukan solidaritas sosial. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi mempersatukan anggota masyarakat melalui sistem kepercayaan dan simbol-simbol bersama. Dalam konteks komunikasi, bahasa menjadi salah satu simbol yang memperkuat solidaritas tersebut. Penggunaan ungkapan religius dalam kehidupan sehari-hari menciptakan rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan membangun kepercayaan di antara anggota komunitas. Misalnya, penggunaan salam Islam pada awal pertemuan bukan hanya merupakan bentuk kesopanan, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan (*ukhuwah*) yang mengandung doa keselamatan bagi sesama.

Di sisi lain, bahasa religius tidak bersifat statis. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan interaksi antarbudaya menyebabkan bahasa religius terus mengalami adaptasi. Labov (1972) menegaskan bahwa variasi bahasa selalu mengikuti perubahan masyarakat. Fenomena ini tampak pada munculnya istilah-istilah religius baru dalam media digital, seperti *hijrah*, *kajian online*, *ngaji virtual*, *self-reminder*, *Islamic content*, atau *daily dakwah* yang banyak digunakan oleh generasi muda. Meskipun sebagian istilah tersebut merupakan hasil serapan atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, substansi religius yang dikandungnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius merupakan sistem komunikasi yang dinamis. Bahasa religius tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Adaptasi tersebut memungkinkan pesan-pesan keagamaan tetap relevan dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran agama. Dengan demikian, perspektif sosiolinguistik memberikan pemahaman bahwa bahasa religius merupakan hasil interaksi antara sistem bahasa, struktur sosial, budaya, dan perkembangan masyarakat yang terus berubah.

Temuan kajian ini menegaskan bahwa bahasa religius memiliki sedikitnya lima karakteristik utama. Pertama, bahasa religius bersifat simbolik, yaitu menjadi penanda identitas keagamaan individu maupun kelompok. Kedua, bahasa religius bersifat kontekstual karena maknanya sangat dipengaruhi oleh situasi sosial tempat bahasa digunakan. Ketiga, bahasa religius memiliki fungsi edukatif dalam mentransmisikan ajaran dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Keempat, bahasa religius berfungsi integratif, yakni memperkuat solidaritas sosial dan kohesi antarkomunitas. Kelima, bahasa religius bersifat dinamis, yaitu mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan fungsi spiritualnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius merupakan bagian penting dari praktik sosial yang dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui perspektif sosiolinguistik.

Faktor-Faktor Sosial yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Religius

Penggunaan bahasa religius tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang menjadi lingkungan tumbuh dan berkembangnya bahasa tersebut. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang menentukan bentuk, pilihan, fungsi, dan makna bahasa dalam suatu komunitas. Wardhaugh dan Fuller (2021) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan konsekuensi dari keberagaman karakteristik sosial penuturnya, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial, profesi, etnis, agama, serta situasi komunikasi. Oleh karena itu, bahasa religius tidak hadir sebagai sistem linguistik yang berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui interaksi antara penutur dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu faktor yang paling dominan adalah latar belakang budaya. Bahasa religius yang digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Muslim di negara lain karena dipengaruhi oleh budaya lokal. Proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Nusantara telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi kebahasaan yang khas. Azra (2019) menjelaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan budaya sehingga bahasa menjadi media utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan istilah-istilah keagamaan yang berpadu dengan bahasa daerah, misalnya ungkapan doa, sapaan, maupun nasihat yang disampaikan menggunakan bahasa Banjar, Jawa, Sunda, Bugis, atau bahasa daerah lainnya. Penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi keagamaan menunjukkan bahwa bahasa religius mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama.

Selain budaya, tingkat pendidikan turut memengaruhi penggunaan bahasa religius. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama umumnya lebih akrab dengan istilah-istilah Arab, kutipan ayat Al-Qur'an, maupun hadis dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki pendidikan agama secara formal cenderung menggunakan bahasa religius dalam bentuk yang lebih sederhana dan komunikatif. Bernstein (1971) melalui teori *language code* menjelaskan bahwa perbedaan pengalaman pendidikan akan menghasilkan perbedaan kode bahasa yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Dalam konteks agama, perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan seseorang dalam memilih istilah religius yang sesuai dengan situasi komunikasi serta tingkat pemahaman audiens.

Usia juga menjadi faktor yang memengaruhi variasi bahasa religius. Generasi yang lebih tua umumnya mempertahankan penggunaan istilah-istilah religius yang bersifat formal dan mengikuti tradisi keagamaan yang telah diwariskan. Sebaliknya, generasi muda cenderung menggunakan bahasa religius yang lebih fleksibel, sederhana, dan dipadukan dengan kosakata populer yang berkembang di media digital. Misalnya, muncul ungkapan seperti *hijrah lifestyle*, *ngaji online*, *kajian milenial*, *self-reminder*, atau *daily dakwah*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius terus mengalami inovasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik generasi baru. Labov (1972) menyatakan bahwa perubahan bahasa sering kali dipelopori oleh kelompok usia muda karena mereka lebih mudah menerima inovasi linguistik dibandingkan generasi sebelumnya.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan sosial dan komunitas. Seseorang yang aktif dalam organisasi keagamaan, majelis taklim, pesantren, atau komunitas dakwah cenderung menggunakan bahasa religius dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial memengaruhi pembentukan kebiasaan berbahasa. Fishman (1972) menyebutkan bahwa domain agama memiliki norma komunikasi tersendiri yang membentuk pilihan bahasa para anggotanya. Dalam komunitas keagamaan, penggunaan salam, doa, sapaan Islami, maupun istilah-istilah Arab menjadi bagian dari norma sosial yang memperkuat identitas kelompok dan menciptakan rasa kebersamaan.

Di samping itu, status sosial dan profesi juga memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa religius. Tokoh agama, pendidik, dai, imam masjid, dan guru agama umumnya menggunakan bahasa religius secara lebih intensif karena profesinya menuntut penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Sebaliknya, masyarakat umum lebih sering menggunakan bahasa religius dalam konteks tertentu, seperti ketika

beribadah, menghadiri kegiatan keagamaan, atau menghadapi situasi yang membutuhkan ungkapan spiritual. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk *modal simbolik* (*symbolic capital*) yang dapat meningkatkan legitimasi dan otoritas seseorang di hadapan masyarakat. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa religius sering kali menjadi salah satu indikator kredibilitas seorang tokoh agama atau pendakwah.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan bahasa religius. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi keagamaan dari komunikasi yang bersifat langsung menjadi komunikasi digital yang berlangsung secara interaktif dan tanpa batas geografis. Castells (2010) menyebutkan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan informasi diproduksi, disebarkan, dan diterima secara cepat oleh berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa religius mengalami perubahan gaya penyampaian agar lebih singkat, menarik, dan mudah dipahami oleh pengguna media digital. Ceramah yang dahulu berlangsung secara formal kini banyak dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, maupun unggahan media sosial dengan bahasa yang lebih komunikatif.

Meskipun demikian, perkembangan media digital juga memunculkan tantangan terhadap penggunaan bahasa religius. Persaingan dalam ruang digital mendorong sebagian komunikator menggunakan bahasa yang provokatif, emosional, atau sensasional untuk menarik perhatian audiens. Akibatnya, bahasa religius terkadang mengalami penyempitan makna bahkan digunakan untuk membangun polarisasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa religius tidak hanya dipengaruhi oleh norma agama, tetapi juga oleh dinamika komunikasi digital yang menekankan kecepatan, popularitas, dan jangkauan informasi. Oleh karena itu, literasi digital dan etika komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga fungsi bahasa religius sebagai media dakwah yang menyejukkan dan membangun harmoni sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa religius merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial yang saling memengaruhi. Budaya, pendidikan, usia, komunitas, profesi, dan perkembangan teknologi membentuk variasi bahasa religius yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat. Perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa keberagaman tersebut merupakan konsekuensi alami dari hubungan dinamis antara bahasa dan masyarakat. Dengan demikian, bahasa religius tidak hanya mencerminkan keyakinan keagamaan, tetapi juga merefleksikan perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Bahasa Religius sebagai Pembentuk Identitas dan Solidaritas Keagamaan

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa bahasa religius tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan solidaritas sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa selalu berkaitan dengan cara individu merepresentasikan dirinya di hadapan orang lain. Bahasa menjadi simbol yang menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu sekaligus membedakannya dari kelompok lain. Holmes (2013) menegaskan bahwa pilihan bahasa merupakan salah satu penanda identitas sosial yang paling nyata karena melalui bahasa seseorang menunjukkan latar belakang budaya, status sosial, ideologi, dan afiliasi kelompoknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa religius dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas keagamaan yang diwujudkan melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, identitas keagamaan sering kali diekspresikan melalui penggunaan ungkapan-ungkapan religius dalam berbagai situasi komunikasi. Sapaan *Assalāmu'alaikum*, ungkapan *Alhamdulillah*, *Insyā Allāh*, *Subhānallāh*, *Jazākallāhu khairan*, maupun doa-doa singkat telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa yang tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga makna sosial. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan pengakuan terhadap nilai-nilai Islam sekaligus memperlihatkan kedekatan seseorang dengan komunitas Muslim. Dalam konteks ini, bahasa religius berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok keagamaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa individu membangun identitas dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas kelompok kemudian diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol bersama, termasuk bahasa. Dalam konteks agama, bahasa religius menjadi salah satu simbol utama yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Penggunaan istilah-istilah keagamaan, salam, doa, maupun ungkapan religius menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan emosional antaranggota kelompok. Dengan demikian, bahasa religius bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga mekanisme pembentukan identitas kolektif.

Selain membentuk identitas, bahasa religius juga memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa agama berfungsi menciptakan kohesi sosial melalui sistem nilai, ritual, dan simbol yang dianut bersama. Bahasa merupakan salah satu simbol yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dikomunikasikan dan diwariskan kepada anggota masyarakat. Ketika individu saling mengucapkan salam, mendoakan, atau menggunakan ungkapan religius dalam interaksi sehari-hari, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, bahasa religius memiliki fungsi integratif yang mampu mempererat hubungan antarsesama anggota komunitas.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Makna tersebut terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat. Bahasa religius dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung makna spiritual sekaligus makna sosial. Misalnya, ungkapan *Alhamdulillah* tidak hanya dimaknai sebagai pujian kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai ekspresi rasa syukur yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat Muslim. Demikian pula ucapan *Insyā Allāh* dipahami bukan sekadar pernyataan tentang masa depan, melainkan sebagai bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak Allah Swt. Kesamaan pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut memperkuat solidaritas dan membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa religius juga berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis. Penggunaan bahasa yang santun, penuh doa, dan mengandung nilai-nilai moral menciptakan suasana komunikasi yang lebih menghargai lawan tutur. Dalam ajaran Islam, etika berbahasa merupakan bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa religius tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan kepedulian terhadap orang lain. Halliday (1978) menjelaskan bahwa fungsi interpersonal bahasa

memungkinkan penutur membangun hubungan sosial melalui pilihan kata, intonasi, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks. Dalam komunikasi keagamaan, fungsi interpersonal tersebut terlihat pada penggunaan doa, sapaan yang santun, serta ungkapan yang mengandung empati dan penghormatan.

Di sisi lain, penggunaan bahasa religius juga dipengaruhi oleh posisi sosial penuturnya. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk modal simbolik (*symbolic capital*) yang dapat memberikan legitimasi dan otoritas kepada individu di dalam masyarakat. Tokoh agama, ulama, guru, maupun dai yang menguasai bahasa religius secara baik umumnya memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi karena dianggap memiliki kompetensi keilmuan dan otoritas moral. Dalam konteks ini, bahasa religius bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sumber legitimasi sosial yang memperkuat posisi seseorang dalam struktur masyarakat. Namun demikian, modal simbolik tersebut harus digunakan secara bertanggung jawab agar tidak berubah menjadi alat dominasi atau eksklusivisme yang justru menghambat terciptanya dialog dan harmoni sosial.

Di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, bahasa religius juga memiliki fungsi sebagai sarana membangun toleransi dan kehidupan bersama. Penggunaan bahasa yang santun, menghormati perbedaan, serta menghindari ujaran yang bersifat diskriminatif merupakan bagian dari praktik komunikasi yang mendukung moderasi beragama. Dalam konteks ini, bahasa religius tidak hanya diarahkan untuk memperkuat identitas internal kelompok, tetapi juga menjadi media dialog yang mampu menjembatani hubungan antarumat beragama. Komunikasi yang mengedepankan nilai kasih sayang, penghormatan, dan kemanusiaan akan memperkuat kohesi sosial sekaligus mengurangi potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa religius memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa religius tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran agama, tetapi juga membentuk identitas individu dan kelompok, memperkuat solidaritas sosial, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta menciptakan ruang dialog dalam masyarakat yang majemuk. Perspektif sosiolinguistik memperlihatkan bahwa fungsi-fungsi tersebut lahir dari interaksi antara sistem bahasa, nilai-nilai agama, dan struktur sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, bahasa religius merupakan praktik sosial yang memiliki dimensi linguistik, budaya, dan keagamaan secara simultan, sehingga keberadaannya menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan harmonis.

KESIMPULAN

Bahasa religius merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam domain keagamaan dan memiliki fungsi yang melampaui sekadar alat komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa religius dipahami sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, tingkat pendidikan, usia, komunitas, status sosial, serta perkembangan teknologi informasi. Penggunaan bahasa religius tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penuturnya, membangun solidaritas kelompok, serta menjadi media transmisi nilai, norma, dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa religius memiliki karakteristik simbolik, kontekstual, edukatif, integratif, dan dinamis. Sebagai simbol, bahasa religius berfungsi memperkuat identitas keagamaan melalui penggunaan istilah, ungkapan, dan ekspresi yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Dalam konteks sosial, bahasa religius berperan

membangun hubungan interpersonal yang harmonis, memperkuat kohesi sosial, serta menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan beradab. Di sisi lain, perkembangan media digital telah mendorong terjadinya transformasi bahasa religius, baik dalam bentuk pilihan diksi, gaya komunikasi, maupun strategi penyampaian pesan keagamaan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius bersifat adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai media dakwah dan pembinaan spiritual.

Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami hubungan antara bahasa, agama, dan masyarakat. Bahasa religius tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya karena makna dan fungsinya dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas keagamaan. Oleh sebab itu, pengembangan komunikasi keagamaan pada masa mendatang perlu mengedepankan penggunaan bahasa religius yang santun, inklusif, moderat, dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika masyarakat modern sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui observasi lapangan, analisis wacana, atau etnografi komunikasi pada komunitas keagamaan tertentu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik bahasa religius dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Bernstein, B. (1971). *Class, Codes and Control: Theoretical Studies Towards a Sociology of Language*. London: Routledge.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Erawati, D. (2026). Ethnopedagogy in Social and Cultural Sciences: A Bridge between Cultural Identity, Local Values, and Contextual Learning. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 37-48.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley, MA: Newbury House.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Herring, S. C. (2004). Computer-Mediated Discourse Analysis: An Approach to Researching Online Communication. Dalam S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning* (pp. 338–376). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hjarvard, S. (2011). The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135.

- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the Changing Authority of Religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). London: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Joseph, J. E. (2004). *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave Macmillan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Mooney, A., & Evans, B. (2019). *Language, Society and Power* (5th ed.). London: Routledge.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., Dewi, DWC., Jumadi, J., Mu'in, F., Rafiek, M. Oral Literature Based Learning Of Dayak Ngaju Sansana: An Ethnopedagogical Study, *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 21(2). <https://cgscopus.com/index.php/journals/article/view/1077>
- Susanto, D. (2008). *Code Switching in Indonesian Islamic Religious Discourse: A Sociolinguistic Perspective*. Malang: UIN Malang Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics* (8th ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Yusuf, M., Sulaiman, A., & Rahman, F. (2022). Bahasa Dakwah dalam Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik terhadap Komunikasi Keagamaan Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 145–162.